

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan peringkat ketiga *fatherless* di dunia. Hal ini disampaikan oleh tim sosialisasi UNS.¹ Perolehan ini menunjukkan betapa rendahnya kehadiran figur ayah dalam kebersamaan perkembangan dan pengasuhan anak. Mirisnya, dengan peringkat ketiga sebagai negara terbanyak kasus *fatherless*, masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan dan bahkan tidak memahami akan kondisi ini.

Stereotip budaya lokal bahwa laki-laki tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh terlibat dalam urusan pengasuhan adalah salah satu dari penyebab *fatherless*.² Pemikiran semacam ini dimiliki oleh budaya Jawa yang menganut ideologi patriarki. Hal ini terlihat dari pemikiran bahwa dalam rumah tangga, laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertugas untuk mencari nafkah dan bekerja produktif di luar rumah. Sedangkan sang istri diposisikan dalam *suwarga nunut neraka katut*, yang menunjukkan bahwa suamilah yang akan menentukan kehidupan sang istri akan masuk surga atau neraka.

Peran istri dalam keluarga sangat erat kaitannya dengan sektor domestik. Yang mana dalam budaya Jawa menyebutnya dengan *kanca wingking*, yakni

¹ Rusti Dian, "Indonesia Peringkat 3 *Fatherless* Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak," *narasi.tv, Narasi*, 4 Mei 2023.

² Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2017), 108-111.

seorang istri sebagai teman dalam mengelola urusan dapur, urusan rumah tangga, khususnya mengurus anak, memasak, mencuci dan lain-lain atau yang lebih sering disebut 3M (masak, manak, macak). Dalam budaya Jawa, perempuan di kenal dengan sosok yang lembut, sehingga dianggap lebih cocok dalam mengurus anak dalam urusan rumah tangga.³

Masih banyaknya masyarakat Indonesia yang memiliki stereotip semacam ini terbukti dari masih adanya ketimpangan peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KPAI, memperlihatkan hasil bahwa ibu berperan lebih banyak bagi anak. Dengan poin pendampingan anak belajar dan beraktivitas, sang ayah mendapatkan hasil pada poin jarang dan tidak pernah dengan poin yang cukup tinggi di banding ibu. Jumlah poin jarang mendampingi anak belajar ayah (16,6) sedangkan ibu (10,4), dan pada poin tidak pernah mendampingi belajar, ayah (21) dan ibu (11,2).⁴

Pada dasarnya keluarga memiliki fungsi yang sangat penting untuk anak. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana nasional/BKKBN (1992) Keluarga mempunyai beberapa fungsi diantaranya fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan fungsi pendidikan.⁵ Dengan banyaknya fungsi dari keluarga, maka diperlukan pemenuhan kewajiban orang tua kepada anak-anaknya. Menurut

³ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2016): 72–85.

⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Hasil Survey Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," 2021.

⁵ Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (November 3, 2018):hal 61–64.

Mappiere, kewajiban orang tua adalah membina mental atau moral anaknya dan berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat.⁶

Tidak atau kurang maksimalnya kewajiban yang dilakukan orang tua kepada anaknya, maka akan memberikan dampak yang kurang baik dan dapat menghilangkan salah satu dari fungsi keluarga. Karena pada dasarnya dalam proses mendidik dan tumbuh kembang anak tidak bisa terpenuhi dari sosok ibu, melainkan juga membutuhkan hadirnya figur yang membentuk karakter anak. Dari tidak hadirnya sosok ayah dalam anak *fatherless* memberikan dampak yang beragam, mulai dari kecemasan, rasa minder, bahkan hingga perilaku agresi.

Terdapat beberapa literatur jurnal yang meneliti tentang dampak *fatherless*. Salah satunya adalah jurnal dengan judul *Loneliness* dan agresi pada remaja *fatherless* karya Wildan Alfasma', dkk. Pada jurnal ini menjabarkan hasil bahwa dampak dari adanya *fatherless*, seorang anak akan mengalami *loneliness* dan berujung pada sikap agresi. Penelitian ini menunjukkan korelasi positif, keterkaitan anak *fatherless* yang *loneliness* dengan sikap agresi.

Tidak hanya *Loneliness* dan perilaku agresi, tapi dampak *fatherless* juga dapat menyebabkan *cyberporn*. Hal ini telah diteliti oleh Mutimatun Ni'ami dalam judul jurnal *fatherless* dan potensi *cyberporn* pada remaja. Bahwa kurangnya pengasuhan dan pemantauan dari seorang ayah terhadap anaknya, dapat meningkatkan kasus *cyberporn*.

Tingkat kejahatan anak juga terus meningkat. Hal ini disampaikan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN). Nahar yang merupakan Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

⁶ Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Psikologi* 10 (2014). Hal 80-84.

Perlindungan Anak meragukan pengasuhan orang tua yang menyebabkan buruknya tingkah laku hingga perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh sang anak. Berdasarkan data OBH yang dihimpun BPHN selama 2020-2022, terdapat 2.304 kasus kejahatan pelaku anak.⁷ Kurangnya komunikasi dan interaksi antara anak dan ayah akan memperburuk dan bahkan menjadikan Indonesia menjadi peringkat kedua atau bahkan pertama kasus *fatherless* di dunia.

Komunikasi adalah cara manusia untuk menyampaikan keinginan atau sekadar memberikan informasi. Dengan komunikasi yang dilakukan secara intens dan terus menerus, dapat mempererat hubungan satu sama lain. Meskipun keluarga notabennya memiliki tali hubungan yang kuat bahkan darah daging, namun jika tidak atau jarang komunikasi, memungkinkan dapat melonggarkan hubungan keluarga tersebut.

Desa Kebondalem merupakan desa yang berada di sebelah paling selatan dari kabupaten Jombang, dimana masyarakat masih erat memegang budaya Jawa dan dominan bermata pencaharian sebagai buruh tani. Masyarakat di Desa Kebondalem merupakan masyarakat primitif yang masih memegang ideologi patriarki pada umumnya. Namun seiring perkembangan zaman dan majunya teknologi, maka banyak dari orang tua usia muda yang menggunakan metode pengasuhan parenting seperti yang sedang digencarkan di Indonesia.

Karakteristik anak yang dibesarkan dari keluarga yang masih memegang stereotip budaya Jawa dan keluarga yang sudah memerankan metode kesetaraan dalam keluarga tentu berbeda. Keluarga dengan tatanan sang suami yang memegang pemikiran patriarki tentu dalam kesehariannya hanya fokus bekerja

⁷ Arief Ikhsanudin, "Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua," *Detik.com*, 21 Maret 2023.

untuk kehidupan keluarga tanpa memperhatikan dan ikut campur dalam hal pengasuhan anak. Sehingga kedekatan dan komunikasi antara ayah dan anak sangat kurang. Sedangkan keluarga yang menerapkan model pengasuhan dengan memandang kesetaraan dalam rumah tangga, maka sang ayah cenderung memperhatikan dan ikut campur membantu tugas istri dan mengasuh anak.

Maka muncul lah di Desa Kebondalem Bareng Jombang ini, anak yang merasa iri dengan kondisi keluarga temannya karena dinilai lebih harmonis dengan melihat sisi kedekatan antara sang teman dan ayahnya. Banyaknya anak yang merasa ingin diperhatikan oleh sosok ayahnya dan hidup berdampingan layaknya seorang teman dan menjadi keluarga harmonis.

Berdasarkan uraian yang coba dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Anak dalam Keluarga Fatherless di Desa Kebondalem Bareng Jombang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana komunikasi yang terjadi pada anak dalam keluarga *fatherless* di Desa Kebondalem Bareng Jombang?
2. Bagaimana faktor yang memengaruhi komunikasi anak dalam keluarga *fatherless* di Desa Kebondalem Bareng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, penulis memiliki tujuan yang harus dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menggali bagaimana komunikasi anak dalam keluarga *fatherless* di Desa Kebondalem Bareng Jombang.
2. Untuk meneliti bagaimana faktor yang memengaruhi komunikasi anak dalam keluarga *fatherless* di Desa Kebondalem Bareng Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat teori

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu terkait komunikasi, serta sebagai alternatif maupun referensi yang dapat dipilih sebagai solusi permasalahan sosial maupun pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, di harapkan dapat memperbanyak wawasan peneliti terhadap komunikasi interpersonal anak keluarga *fatherless*.
- b. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru yang dapat diterapkan sehingga menimbulkan keharmonisan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkup sosial.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi

Komunikasi secara bahasa berasal dari bahasa latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama, yang memiliki maksud sama makna. Sedangkan komunikasi secara istilah adalah proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lainnya untuk memberikan informasi atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku baik dilakukan secara tatap muka maupun melalui media.⁸

2. Keluarga *Fatherless*

Keluarga adalah tempat yang di dalamnya berisikan kelompok orang yang memiliki hubungan darah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. *Fatherless* merupakan istilah yang muncul dari kondisi ketika anak kehilangan atau kekurangan keterlibatan sosok ayah dalam hidupnya. Keluarga *Fatherless* adalah keluarga yang di dalamnya, sang anak merasa tidak ada atau kurangnya peran sosok ayah dalam tumbuh kembang maupun kesehariannya di rumah.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Putri dengan Ayah dalam Mengkomunikasikan Hubungan Asmara di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan. Diteliti oleh

⁸ Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi" *Jurnal Komunikasi Hasil Penelitian dan Pemikiran* 3, no. 1 (2017). Hal 90-93.

Juniarmita Sari Simatupang tahun 2021. Penelitian ini membahas komunikasi interpersonal yang terjalin antara remaja putri tingkat SMP dengan ayah dalam mengkomunikasikan hubungan asmara terdapat hambatan. Menggunakan metode wawancara dan observasi partisipatif. Menghasilkan data bahwa hambatan komunikasi interpersonal remaja putri dan ayahnya dikarenakan adanya rasa takut, tidak merasa dipedulikan, merasa segan, berpikir bahwa orang tua tidak akan mendengarkan ceritanya dan menjadi beban orang tua. Remaja putri mengkomunikasikan hubungan asmara dengan tidak menceritakan atau menyembunyikan dan ada pula yang terbuka.⁹

Kesamaan penelitian : Penelitian kami sama-sama menggunakan teknik pengambilan data dengan observasi dan wawancara.

Perbedaan penelitian : Penelitian yang saya lakukan berfokus pada komunikasi anak dalam keluarga *fatherless*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari Simatupang berfokus pada komunikasi interpersonal remaja putri dengan ayah dalam mengkomunikasikan hubungan asmara.

2. Jurnal dengan judul Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. Diteliti oleh Hayati Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Daerah Purwakerto, Universitas Pendidikan Indonesia. Karya tulis ini meneliti tentang apa saja dampak dari adanya *fatherless* terhadap anak usia dini. Artikel ini memaparkan tentang dampak yang terjadi yang berakibat pada anak usia dini. Menggunakan metode studi literasi dan pendekatan kualitatif. Hasil

⁹ Juniarmita Sari Simatupang, "Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Putri Dengan Ayah Dalam Mengkomunikasikan Hubungan Asmara Di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan," 2021, 80-82.

penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa salah satu penyebab *fatherless* adalah budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia.¹⁰

Persamaan penelitian : Penelitian kami sama-sama membahas mengenai *fatherless*.

Perbedaan penelitian : Penelitian yang dilakukan oleh Hayati Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani ini berfokus pada sisi psikologis dan perkembangan anak usia dini. Sedangkan penelitian saya berfokus pada sisi komunikasi yang terjadi pada anak dalam keluarga *fatherless*.

3. Jurnal dengan judul *Loneliness* dan Perilaku Agresi Pada Remaja *Fatherless*. Penelitian ini dilakukan oleh Wildah Afasma', Dyan Evita Santi, Rahma Kusumandari Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Diterbitkan di Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi Volume 3 Nomor 1 tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *loneliness* dan perilaku agresi remaja *fatherless* di Surabaya. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik total sampling. Hipotesis dalam penelitian ini memberikan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless*. Semakin tinggi *loneliness* yang terjadi pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Sebaliknya, semakin rendah *loneliness* yang terjadi pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin

¹⁰ Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria* 12, no. 1 (2023): 2–9.

rendah pula timbulnya perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya.¹¹

Persamaan penelitian : kita sama-sama meneliti mengenai kasus *fatherless*.

Perbedaan penelitian : Penelitian yang saya lakukan terfokus pada komunikasi yang terjadi pada anak dalam keluarga *fatherless*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wildah Afasma', Dyan Evita Santi, Rahma Kusumandari terfokus pada mencari korelasi antara *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless*. Penelitian saya menggunakan kualitatif, dan penelitian yang dilakukan Wilda dkk menggunakan kuantitatif.

4. Jurnal dengan judul *Fatherless dan Potensi Cyberporn pada Remaja*.

Penelitian ini dilakukan oleh Mutimatun Ni'ami Universitas Muhammadiyah Surakarta, diterbitkan di *Prociding Conference On Law and Social Studies*. Penelitian ini meneliti tentang *fatherless* yang dapat berpotensi pada *cyberporn*. Hasil penelitian menunjukkan anak *fatherless* akan melakukan aktivitas sosial media yang seharusnya tidak dilakukan yang menimbulkan terjadinya kejahatan pornografi.¹²

Persamaan penelitian : karya tulis kami sama-sama meneliti *fatherless*.

Perbedaan penelitian : Karya tulis saya meneliti komunikasi anak dalam keluarga *fatherless*. Sedangkan karya tulis Mutiatun Ni'ami meneliti remaja *fatherless* yang dapat berpotensi *cyberporn* pada remaja.

¹¹ Wildah Alfasma,dkk, "Loneliness dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*," *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2022): 40–50.

¹² Mutiamatun Ni'ami, "*Fatherless dan Potensi Cyberporn Pada Remaja*," *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 2021,4-5.

5. Jurnal dengan judul Dampak Anak yang Dibesarkan dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (*Fatherless*) pada Kecerdasan Moral. Penelitian ini dilakukan oleh Ivonne Hafidlatil Kiromi Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, diterbitkan di jurnal *Zuriah: Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 10 Nomor 10 tahun 2022. Karya tulis ini meneliti tentang anak yang dibesarkan dalam keluarga *fatherless* yang berdampak pada kecerdasan moralnya. Sedangkan peneliti memfokuskan pada komunikasi interpersonal anak dalam keluarga *fatherless*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data-data dari tema yang dibahas. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasannya hadirnya ayah dalam pengasuhan anak sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang dibesarkan tanpa sosok anak memiliki kemungkinan lebih tinggi hidup dalam kemiskinan, bahkan dapat melakukan kejahatan, putus sekolah di bandingkan anak yang memiliki orang tua lengkap.¹³

Persamaan penelitian : Penelitian kami sama-sama membahas mengenai *fatherless*.

Perbedaan penelitian : Penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian karya Ivonne Hafidlatil Kiromi menggunakan studi pustaka.

¹³ Ivonne Hafidlatil Kiromi, "Dampak Anak yang Dibesarkan dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral," *Zuriah: Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 10 (2022).11-16.